

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini, Perkembangan teknologi dari segi informasi berkembang begitu pesat, terbukti dengan mudahnya manusia mengakses informasi di media sosial (Nuryanto dalam 2011). Media sosial dimanfaatkan masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk kebebasan berekspresi. Banyak masyarakat yang mengekspresikan dirinya dengan tidak segan mengupload foto momen aktivitas sehari-hari guna dilihat oleh pengguna media sosial lainnya dalam rangka membentuk identitas diri mereka untuk mencari perhatian. (Dalam Sumila, 2020)

Penggunaan media sosial saat ini sebagian besar digunakan oleh kalangan remaja. Penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki dampak pada pola pikir dan gaya hidup remaja baik dalam bertingkah laku, berbicara dan berpakaian. Dalam lingkungan sosial, baik di keluarga maupun di sekolah, remaja cenderung mencari pengakuan dari orang lain sebagai sarana untuk menemukan dan menggali jati diri mereka. Namun, dengan munculnya media sosial juga membawa dampak negatif, di mana beberapa remaja menunjukkan perilaku menyimpang seperti perilaku narsisme, dalam proses perkembangannya. (Sumila A.M, 2020)

Perilaku narsisme menggunakan hubungan sosialnya di media sosial untuk mendapatkan popularitas, selalu menuruti dan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan diri. Perilaku narsisme juga diartikan sebagai

bentuk dari keinginan individu untuk menunjukkan diri bahwa ia merupakan manusia yang sempurna, pandai dan penting dibandingkan dengan orang lain. (Fidin Adi S, 2022) Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perhatian dan pemujaan dari pengguna media sosial lainnya. Tindakan narsisme ini cenderung mengarah pada dampak negatif, dimana individu selalu berusaha menciptakan kesan sebagai sosok yang kuat dan luar biasa, akibatnya, rasa penerimaan terhadap diri sendiri menjadi berkurang.

Menurut Harlock (dalam Oktaviani, 2019) Penerimaan diri adalah keadaan dimana seseorang merasa puas dan bahagia dengan kenyataan mengenai dirinya sendiri, mengakui serta menerima dengan tulus baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Banyak remaja menerapkan sikap penerimaan diri ini dengan tujuan menciptakan rasa kebahagiaan antara diri sendiri maupun dengan orang lain. Dengan menerima diri seutuhnya, remaja dapat mencapai keseimbangan antara pencapaian pribadi dan harapan yang dimiliki terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme di kalangan remaja.

Pada penelitian ini diambil sampel penelitian secara random di SMAN 2 Selong. SMAN 2 Selong merupakan salah satu sekolah penggerak di Lombok Timur yang terkenal dengan segudang prestasi, baik dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Bahkan pada Maret 2023 SMAN 2 Selong berhasil meraih 15 medali kemenangan pada cabang olahraga. Oleh karena itu, SMAN 2 Selong menjadi sekolah prioritas utama ketika melanjutkan ke Sekolah

Menengah Atas (SMA). Banyak siswa yang berekspektasi tinggi bahwa SMAN 2 Selong merupakan salah satu sekolah yang memberikan wadah bagi siswa untuk memperkenalkan diri dengan segudang prestasi. Siswa merasa lebih percaya diri ketika berhasil diterima di sekolah bergengsi, sehingga rasa percaya dirinya meningkat. Hal ini bahkan mempengaruhi gaya hidup siswa, yang semakin meningkat karena selalu ingin terlihat mewah dan menunjukkan rasa bangga yang berlebihan kepada diri sendiri.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMAN 2 Selong dalam menggunakan media sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpengaruh ke pola pikir dan gaya hidup remaja saat ini, baik dalam tingkah laku, cara berpakaian dan berbicara dan tidak sedikit menunjukkan perilaku menyimpang salah satunya narsisme.
2. Perilaku narsisme dapat berdampak negatif pada hubungan sosialnya baik secara langsung maupun melalui media sosialnya untuk mendapatkan popularitas dengan berbagai cara yang cenderung bersifat negatif, yang menyebabkan berkurangnya rasa penerimaan diri.

3. Siswa dengan sikap narsisme yang tinggi cenderung memaksa diri di luar batas kemampuannya, karena ingin selalu tampil seperti orang lain.

Berdasarkan gambaran latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu, perbedaan pendekatan ilmiah dalam mengkaji faktor penyebab narsisme. Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya faktor khusus yang menandai individu dengan gangguan kepribadian narsisme.

Dr.Sam Vaknim (dalam permatasari, 2022) menyatakan bahwa kepribadian narsisme bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Menunjukkan perasaan yang megah dan menganggap dirinya sebagai individu yang paling penting.
2. Jika seseorang merasa megah dan menganggap dirinya penting, maka mereka cenderung memamerkan hal-hal yang memperkuat citra diri mereka. Mereka juga rela menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Merasa dirinya khusus dan menganggap dirinya lebih hebat dan sempurna daripada orang lain, yang membuatnya cenderung merasa lebih unggul dalam situasi atau lingkungan tertentu.
4. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme sangat membutuhkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Mereka mendambakan pujian dan ingin menjadi sosok yang terkenal serta dihormati.

5. Seseorang dengan kepribadian narsisme merasakan perasaan cemburu terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, bahkan mereka berupaya untuk menyebabkan perasaan cemburu pada orang lain terhadap diri mereka sendiri.
6. Seringkali terperangkap dalam fantasi-fantasi yang berhubungan dengan kecantikan, kecerdasan, kekuasaan, dan berbagai hal yang menandai dirinya lebih dari individu lain.
7. Bersikap sombong dan angkuh, menunjukkan perilaku yang merendahkan orang lain dan menonjolkan diri mereka sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini tidak begitu luas. Maka secara objektif, masalah yang diteliti adalah seberapa besar hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMAN 2 Selong dalam menggunakan media sosial. Sedangkan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI di SMAN 2 Selong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan perilaku narsisme dan penerimaan diri pada siswa kelas XI di SMAN 2 SELONG dalam menggunakan media sosial ?

2. Bagaimana hubungan penerimaan diri terhadap kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMAN 2 SELONG dalam menggunakan media sosial tahun pelajaran ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku narsisme dan penerimaan diri pada siswa kelas XI di SMAN 2 SELONG dalam menggunakan media sosial.
2. Untuk mengetahui hubungan penerimaan diri terhadap kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMAN 2 SELONG dalam menggunakan media sosial.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan nantinya akan dapat mendatangkan manfaat yang cukup berguna, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling terkait variabel kepribadian, motivasi, akademik dan mindset. Selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai motivasi terlebih bagi guru bimbingan dan konseling agar lebih giat dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan agar sekolah dapat mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi dan bagaimana mengatasinya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku perkuliahan, membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dialami, serta sebagai bekal untuk terjun di dunia kerja.

d. Bagi peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Narsisme

a. Pengertian Narsisme

Gangguan kepribadian narsistik berasal dari kata “narsisme” dalam bahasa Belanda, yang berasal dari karakter *Narkissos* dalam mitologi Yunani. *Narkissos* adalah seorang pemuda tampan, yang jatuh cinta pada bayangannya sendiri. karena rasa cinta terhadap dirinya sendiri yang berlebihan, dia diubah oleh para Dewa menjadi bunga yang dikenal sebagai narcissus. Gangguan kepribadian narsistik melibatkan perasaan yang berlebihan tentang pentingnya diri sendiri dan gangguan mental yang ditandai dengan pemikiran dan minat yang berlebihan terhadap diri sendiri. (Wade & Travis, 2008).

Narsisme merupakan cinta terhadap diri yang berlebihan, di mana seseorang meyakini bahwa dirinya sangat superior dan luar biasa. Mereka merasa sebagai individu paling pintar, hebat, unggul dan sempurna dalam segala hal. (Chaplin, 2009). Individu yang memiliki sifat narsistik menggunakan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, mereka selalu sibuk dengan hal-hal yang hanya menyangkut kesenangan dan kepuasan pribadi mereka sendiri. (Mehdizadeh, 2010).

Menurut Davidson (2010) individu dengan kecenderungan narsisme memiliki pandangan yang sangat tinggi tentang keunikan dan kemampuan diri mereka. Mereka cenderung membesar besarkan prestasi

mereka dan berharap mendapat pujian dari orang lain. Individu yang memiliki gangguan narsisme sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, merasa ambisius, dan mencari ketenaran.

Menurut Miller, Campbell, & Pilkonis (dalam Durand & Barlow, 2012) narsisme adalah sikap terhadap orang lain yang sangat egois dan cenderung memfokuskan perhatian pada diri sendiri. orang-orang dengan perilaku narsistik biasanya kurang menyadari realitas tentang diri mereka sendiri dan tidak menyadari bagaimana orang lain memandang mereka. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Perilaku narsisme selalu menekankan pandangan bahwa diri mereka sempurna.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa narsistik atau narsisme adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan dan perhatian yang terfokus pada diri sendiri, dengan harapan mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Perilaku narsisme ditandai dengan pandangan yang sangat tinggi tentang keunikan dan kemampuannya, keterobsesian terhadap fantasi keberhasilan besar, kecenderungan memiliki rasa kepentingan diri yang mengakibatkan kurangnya kepekaan terhadap orang lain, sangat peka terhadap kritik, dan memiliki ketakutan yang besar terhadap kegagalan. Narsisme bisa menyebabkan gangguan psikologis yang dikenal sebagai Narcissistic Personality Disorder(NPD) atau gangguan narsisme.

b. Ciri-Ciri Individu Dengan Perilaku Narsisme

Ciri-ciri kepribadian dengan kecenderungan narsistik menurut DSM V (*Diagnostic and Statistikal Manual of Mental Disorders- Five Edition*), adalah sebagai berikut :

- 1) Individu merasa dirinya sebagai orang yang sangat penting.
- 2) Memiliki keinginan yang berlebihan untuk selalu ingin dipuji orang lain.
- 3) Merasa dirinya istimewa
- 4) Tidak peduli perasaan orang lain.
- 5) Membesar-besarkan capaian dan bakat yang dimilikinya.
- 6) Menikmati berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, prestasi, kekuatan atau cinta ideal yang tidak terbatas.
- 7) Menunjukkan sifat arogan.

Nevid J, Rathus & Greene B (2005) menyebutkan beberapa ciri-ciri, yaitu :

- 1) Mengalami perasaan bangga dan keyakinan yang berlebihan terhadap diri sendiri.
- 2) Berharap agar orang lain selalu memberikan pujian kepadanya.
- 3) Tidak memiliki empati dan tidak mau peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- 4) Prestasi yang dimiliki akan dibesar-besarkan bahkan dilebih lebihkan
- 5) Selalu membutuhkan pujian dari orang lain.

- 6) Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau selalu yakin bahwa orang lain iri terhadap dirinya.
- 7) Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri dan menghina orang lain

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Narsisme

Menurut Barlow dan Durand terjemahan Prayitno (2006:212) Penyebab pasti dari gangguan atau perilaku narsisme belum diketahui dengan pasti. Namun, para peneliti telah mengidentifikasi bahwa faktor-faktor perkembangan selama masa anak-anak dan pola asuh orang tua dapat menjadi faktor pendukung terjadinya gangguan kepribadian narsisme. Berikut ini beberapa faktor penyebab perilaku narsisme antara lain:

- 1). Selalu mendapat sanjungan yang berlebihan dan tidak sesuai realita
- 2). Penilaian orang tua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri.
- 3). Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua.
- 4). Pernah terjadinya penyiksaan / broken home dikalangan keluarga terutama orang tua
- 5). Membanggakan penampilan dan penghasilan orang tua.

Narsisme merupakan kelainan yang amat luas dan serius, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan mengenal apa yang menjadi penyebab utamanya. Menurut Lubis (dalam Apsari, 2012) penyebab kecenderungan narsisme di media sosial terbagi menjadi 3, antara lain :

- 1) Faktor Biologis. Secara biologis, kecenderungan narsisme di media sosial lebih sering terjadi pada individu yang memiliki orang tua dengan kecenderungan neurotik. Selain itu, faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur fisik lainnya juga terhubung dengan kecenderungan narsisme.
- 2) Faktor Psikologis. Kecenderungan narsisme di media sosial bisa dipengaruhi oleh tingkat aspirasi yang tidak realistis atau rasa penerimaan diri yang rendah.
- 3) Faktor sosiologis. Kecenderungan narsisme di media sosial dapat dialami oleh individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, dan sering kali dipengaruhi oleh perbedaan antara kelompok-kelompok budaya tertentu serta reaksi narsistik yang muncul sebagai akibatnya.

Beberapa penulis, termasuk Kohut (dalam Durand & Barlow, 2012), meyakini bahwa gangguan kepribadian narsistik timbul akibat kegagalan orangtua dalam memberikan pola asuh yang memperlihatkan empati pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terjebak dalam tahap perkembangan yang berlebihan mengenai diri sendiri, dan saat dewasa, mereka terlibat dalam pencarian yang tak kunjung membuahkan hasil untuk menemukan jati diri mereka.

2. Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

a. Pengertian penerimaan diri (Self-Acceptance)

Penerimaan diri atau yang sering disebut dengan istilah *self-acceptance* adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri. Proses penilaian terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara realistis dan tidak realistis. Penerimaan diri secara realistis melibatkan penilaian diri yang obyektif, dengan mempertimbangkan baik kelemahan maupun kelebihan diri. Di sisi lain, penerimaan diri yang tidak realistis terjadi ketika seseorang menilai dirinya dengan tinggi sekali dan menghindari mengakui kelemahan yang dimiliki. (Permatasari 2022)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Penerimaan merupakan proses, cara dan perilaku dalam menerima. Sedangkan Diri adalah seseorang. Sehingga dapat diartikan bahwa penerimaan diri merupakan suatu proses atau cara seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Menurut Chaplin (dalam Permatasari 2022) penerimaan diri yaitu melibatkan perasaan dan kepuasan terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengenali dan menghargai kualitas, bakat, serta pengetahuan mengenai kelemahan pribadi.

Menurut Hurlock (1991) penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk mengakui dan menerima semua kondisi yang ada dalam dirinya, terlepas dari apa pun yang terjadi pada kondisi tersebut.. Sikap ini menjadi pendorong pelakunya untuk bertindak dengan baik dan merasakan penerimaan terhadap diri sendiri.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya dengan positif, menghargai nilai-nilai diri, serta memiliki keyakinan pada potensi dan kemampuannya. Selain itu, kelemahan yang dimiliki dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik tanpa menyalahkan diri sendiri. Adapun pentingnya untuk menghindari dan menahan komentar negatif dari orang lain yang dapat berdampak buruk dan memicu kemarahan pada diri sendiri.

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild (dalam Permatasari 2022), Penerimaan diri mempunyai beberapa aspek, antara lain sebagai berikut :

1) Persepsi tentang diri dan penampilan

Seseorang menilai penampilannya dengan realistis dan memperhatikan bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Hal ini sangat penting agar individu dapat memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan menerima diri apa adanya, tanpa menuntut kesempurnaan.

2) Sikap terhadap penerimaan diri

Sikap penerimaan diri sangat penting dalam kehidupan seseorang. Banyak individu menghadapi kesulitan dalam menghormati diri mereka sendiri, dan sikap ini dapat menjadi panduan bagi individu untuk menerima diri mereka sendiri.

3) Aspek moral penerimaan diri

Kejujuran dalam menerima diri apa adanya dan menghindari dalam hal berpura-pura. Penting bagi individu untuk menjadi terbuka tentang diri mereka sendiri dan mengakui ketika mereka menghadapi masalah kecemasan, keraguan, dan kebingungan tanpa perlu memanipulasi diri sendiri atau orang lain.

4) Respon terhadap penolakan dan kritikan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat merespon penolakan dan kritikan dari orang lain dengan baik, dan mereka mampu belajar dari pengalaman tersebut.

5) Perasaan inferioritas sebagai bagian dari penerimaan diri.

Sikap inferioritas yaitu sikap ketidakmampuan seseorang dalam menerima kritik dan komentar dari orang lain. Namun, individu yang dapat menerima kritik dari orang lain memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran dari kritik tersebut.

6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Individu yang memiliki rasa cinta pada diri sendiri memiliki potensi untuk merasa cinta pada orang lain juga. Hubungan yang

terbentuk menjadi saling menguatkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

- 7) Sikap pada kelemahan dan kekuatan yang dimiliki diri sendiri dan orang lain.

Sikap seseorang yang melihat dirinya memiliki kelemahan dan kekuatan yang dianggap lebih unggul daripada orang lain menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah.

- 8) Keseimbangan antara real self dan ideal self

Individu yang memiliki penerimaan diri yang positif dapat dengan baik menjaga harapan dan tuntutan terhadap dirinya. Mereka menyadari bahwa meskipun memiliki ambisi besar, tidak selalu mungkin untuk mencapainya dalam waktu singkat dan tanpa menghabiskan energi yang cukup. Oleh karena itu, individu yang demikian berupaya untuk tidak merasa kecewa terhadap dirinya sendiri.

- 9) Penerimaan diri, spontanitas dan kenikmatan dalam hidup

Individu dengan tingkat penerimaan diri yang positif akan merasakan banyak keluasan dan kebebasan dalam menikmati berbagai aspek dalam kehidupannya.

c. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Berdasarkan Johnson (2009) individu yang memiliki ciri-ciri penerimaan diri yang baik, antara lain :

- 1) Menerima diri sendiri apa adanya, dengan menilai diri sendiri secara jujur dan tulus. Kemampuan ini bergantung pada tingkat kecerdasan dan kesempatan individu untuk mengenal dirinya sendiri
- 2) Memiliki keyakinan bahwa cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri tidak harus datang dari orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya mencintai diri sendiri tanpa tergantung pada pengakuan orang lain.
- 3) Merasa berharga tanpa perlu merasa sempurna, artinya individu yang memiliki penerimaan diri yang baik menyadari bahwa mereka bernilai meskipun tidak sempurna.
- 4) Tidak menolak diri sendiri, bahkan ketika menyadari kelemahan dan kekurangan yang dimiliki. Ini menunjukkan sikap penerimaan terhadap kenyataan diri baik di masa lalu maupun sekarang.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mengalami perasaan tulus dan nyata terhadap dirinya sendiri, tanpa merasa menyesali apapun mengenai diri mereka, mampu mencintai diri sendiri dan merasa berharga, tanpa merasa harus menjadi sempurna.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Bastaman (2007) menjelaskan beberapa komponen yang menentukan keberhasilan individu dalam penerimaan diri, yaitu:

1) Pemahaman diri (*self-insight*)

Yaitu pemahaman yang lebih baik tentang keadaan diri saat ini dan dorongan kuat untuk mengubah diri menuju kondisi yang lebih baik.

2) Makna hidup (*the meaning of life*)

Yaitu nilai-nilai penting bagi kehidupan pribadi individu yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dicapai dan menjadi panduan dalam kegiatan sehari-hari.

3) Perubahan sikap (*changing attitude*)

Yaitu perubahan sikap dalam diri untuk menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi permasalahan.

4) Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yaitu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi pribadi yang positif, seperti bakat, kemampuan, dan keterampilan serta memanfaatkan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan dan makna hidup.

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Menurut Arum Wahyuni P (2017) menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah platform jaringan yang berperan sebagai penghubung antar pengguna. Media sosial berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi,

berbagi, dan menciptakan beragam konten tanpa batasan ruang dan waktu. Selain mempermudah segala urusan, media sosial juga memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pola hidup para penggunanya.

Dalam penjelasan Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang mengutamakan keberadaan pengguna dengan menyediakan fasilitas untuk beraktivitas dan berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dianggap sebagai alat daring yang memperkuat hubungan antar pengguna dan menjadi ikatan sosial di antara mereka.

Dalam penjelasan Boyd (2009), pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk mengedit, menambahkan dan mengubah konten seperti tulisan, gambar, video dan grafis ke dalam berbagai bentuk konten lainnya. Oleh karena itu, media sosial dapat dianggap sebagai kemajuan teknologi yang maju.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan individu dalam memperkuat rasa mementingkan diri mereka dan menyediakan sarana untuk menampilkan diri dengan baik kepada orang lain. Selain itu, media sosial juga memberikan peluang bagi individu untuk berbagai macam kepentingan, seperti mendapatkan informasi, berkomunikasi secara virtual, mengeksplor hobi, mencari hiburan, mendukung tugas pendidikan, berbelanja secara online, dan mengikuti gaya hidup yang ada

di masyarakat. Oleh karena itu, peran masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam menggunakan media sosial.

b. Jenis Media Sosial Instagram

Awal meluncurnya aplikasi instagram yakni pada tahun 2012, Menurut Salbino (2014:47) mengatakan bahwa, aplikasi Instagram sebagai aplikasi jejaring sosial dimana pengguna bisa berbagi media konten seperti foto, video, siaran langsung (*live*), berbagi klip video durasi pendek dengan filter, dan disertai music sebagai pendukung. Media sosial instagram ini salah satu platform media yang populer, terutama di kalangan remaja. Platform instagram ini digunakan untuk membagikan kehidupan mereka dengan cepat dan mudah kepada teman bahkan keseluruh dunia untuk mencari perhatian, mendapatkan validasi dari orang lain, dan menampilkan diri yang terbaik untuk di perlihatkan di sosial media.

B. Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsisme

Sikap Narsistik atau yang disebut dengan narsisme memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penerimaan diri seseorang, terlebih di kalangan remaja saat ini. Hal ini juga didukung dengan adanya media sosial yang telah menjadi kebutuhan setiap individu. Namun pada kenyataannya, sikap narsisme ini cenderung dianggap negatif karena bisa membuat pelakunya menjadi sombong, ingin mendapat pengakuan dari orang lain, memiliki perasaan megah dan menganggap diri lebih penting, dan masih banyak lagi dampak dari sikap narsisme ini.

Beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Santi pada tahun 2017, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecenderungan narsisme dan self-esteem dalam penggunaan Facebook. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan narsisme dalam penggunaan Facebook. Sebaliknya, jika semakin tinggi harga diri seseorang, maka kecenderungan narsisme dalam penggunaan Facebook cenderung lebih rendah.

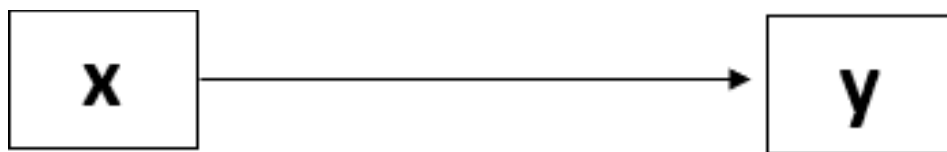
Penelitian Bhakti pada tahun 2016 juga menemukan hubungan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsisme dalam penggunaan Instagram. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang dalam menggunakan Instagram, maka kecenderungan narsismenya cenderung lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang dalam menggunakan Instagram, maka kecenderungan sikap narsismenya cenderung lebih tinggi.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan penerimaan diri terhadap kecenderungan narsisme. Dimana, penerimaan diri yang semakin tinggi dapat membuat individu mengenali dan menerima diri mereka dengan baik tanpa harus mendapat pengakuan dari orang lain. Dan sebaliknya, penerimaan diri yang semakin rendah akan membuat individu sulit menerima dirinya dan harus mendapat pengakuan dari orang lain.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dan kecenderungan narsisme. Semakin tinggi

kecenderungan narsismenya, semakin rendah penerimaan diri seseorang. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan narsisme, semakin tinggi tingkat penerimaan diri seseorang.

Oleh karena itu untuk mengetahui hubungan penerimaan diri terhadap kecenderungan perilaku narsisme di media sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Selong. Berikut ini peneliti paparkan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar : 1
Hubungan Antara Variabel

Keterangan :
X : Penerimaan Diri
Y : Narsisme

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk suatu pertimbangan pertanyaan. Secara etimologis, *thesis* terbentuk dari dua kata, kata “*hypo* dan *thesis*”. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat”. Kemudian kata itu digunakan secara bersamaan menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud

sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna. Perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing penelitian dalam melaksanakan penelitian di lapangan yang baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah:

1. Hipotesis H_a : Ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Selong dalam menggunakan media sosial.
2. Hipotesis H_o : Tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Selong dalam menggunakan media sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:23) kuantitatif adalah sistem penelitian yang berdasarkan positivisme, digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel khusus, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, menguji data dengan statistik, bertujuan untuk menggambarkan data, serta menguji data hipotesis yang telah ditentukan. Jadi kesimpulannya metode pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan melalui uji statistik yang akurat.

Metode Penelitian yang digunakan yaitu *ex post facto* yaitu pendekatan pada subjek penelitian untuk meneliti yang telah dialami oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Arikunto (2005: 247) menjelaskan bahwa penelitian korelasional kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini variabel X *independent variable* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel Y (*indapendent variable*) variabel yang dipengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel yaitu penerimaan diri (X) dengan kecenderungan narsisme (Y) pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Selong Tahun Ajaran 2023/2024.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Selong. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023. Pemilihan lokasi ini dimulai didasarkan atas alasan bahwa persoalan-persoalan yang dikaji penulis di lokasi ini bisa dijangkau oleh peneliti sehingga penelitian ini mudah dilakukan.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2009: 115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI yang ada di SMAN 2 Selong Kabupaten Lombok Timur.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009: 116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamame (Alwi dkk, 2013:62) dalam pengambilan sampel bahwa sudah diketahui jumlah populasi dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^{2+1}}$$

Dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d^2 : presisi yang ditetapkan

Pada penelitian ini jumlah populasi semua siswa kelas XI SMAN 2 Selong tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 346 siswa dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar = 10%. Berapakah jumlah sampelnya?

Diketahui:

$$N = 346 \text{ siswa}$$

$$d^2 = 10\% = 0,1^2$$

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} = \frac{346}{346 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{346}{(346) \cdot (0,01) + 1} = \frac{346}{4,64} = 74 \text{ siswa}$$

Jadi, jumlah sampel yang di ambil dari kelas XI SMAN 2 Selong sebesar 74 siswa. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

D. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian yang berjudul hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Selong dalam menggunakan media sosial tahun ajaran 2023/2024 ini ada 2 variabel diantaranya:

1. Variabel Independen(X) atau bebas : Penerimaan diri
2. Variabel Dependen(Y) atau terikat : Kecenderungan narsisme.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kusioner

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 142) bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini berfungsi untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel bebas (Penerimaan Diri Siswa) terhadap variabel terikatnya yaitu Kecenderungan Narsisme siswa kelas XI SMAN 2 Selong. Kuesioner selanjutnya dikumpulkan dan diolah menggunakan aplikasi SPSS.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pengamatan dan ingatan (Sugiyono,2021:203). Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung mengenai kecenderungan narsisme siswa dalam menggunakan media sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Selong. Pada pelaksanaan ini peneliti mengobservasi siswa yang di sarankan menjadi sampel untuk mengetahui bagaimana hubungan penerimaan diri siswa dengan kecenderungan narsisme dalam menggunakan media sosial.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2016: 102) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen ini merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang berkaitan tentang responden termasuk tentang penerimaan diri dengan kecenderungan narsisme pada siswa SMA Negeri 2 Selong dalam menggunakan media sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner atau angket tertutup. Angket tertutup adalah suatu angket dimana pertanyaan-pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu opsi jawaban yang diinginkan dan siswa hanya memberi tanda *checklist* (√) pada jawaban yang telah dipilih. (Pabundu Tika, 2005 : 55)

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah Skala *Likert*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016: 93), bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Penskoran menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu: Selalu(SL), Sering(SL), Kadang-kadang(KK), Tidak pernah(TP). Data diolah dengan menggunakan skala Likert dengan jawaban atas pertanyaan yaitu skala nilai 4-1. Nilai yang dimaksud adalah skor atas jawaban responden, dimana nilai digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penskoran Alternatif Jawaban Skala Likert

<i>Favorable(+)</i>	Skor	<i>Unfavorable(-)</i>	Skor
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (KK)	2	Kadang-Kadang(KK)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Sumber (Sugiyono, 2009 : 135)

Ciri khas dari Skala *Likert* adalah bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap obyek yang ingin diteliti oleh peneliti dan sebaliknya.

1. Prosedur Penyusunan Angket

Titik tolak dari penyusun adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Variabel tersebut diberikan definisi operasional, dan selanjutnya ditemukan indikator yang diukur. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan untuk mempermudah kan penyusun instrumen maka perlu digunakan matrik pengembangan atau kisi-kisi angket Sugiyono (2019: 182).

Tabel 2**Angket Kisi-kisi Penerimaan Diri Siswa**

Aspek-aspek Penerimaan Diri	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Percaya pada kemampuan diri sendiri	Menerima kekurangan diri sendiri.	5	1	2
	Tidak mudah tersinggung atas kritikan tentang kekurangan dirinya	4,2	3,11	4
Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	Percaya pada kemampuan yang dimiliki	7	17	2
	Tidak suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain.	9	-	1
Orientasi keluar diri	Tidak suka menyinggung perasaan orang lain.	10	-	1
Bertanggung jawab	Menerima konsekuensi dari setiap perkataan yang diucapkan.	12	-	1
Perasaan sederajat	Mampu mengenali diri dengan baik.	8,6	-	2
	Merasa bahwa diri sendiri memiliki kekurangan dan kelebihan yang sama dengan orang lain.	18	13	2
Berpendirian	Tidak mengikuti standar orang lain	16	15,20	3
	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.	19	14	2
JUMLAH		12	8	20

Sumber : (Permatasari 2022)

Tabel 3**Angket Kisi-kisi Narsisme**

Ciri-Ciri Kecenderungan Narsisme	Indikator	No. item		Jumlah
		Favorable	Unvorable	
Pandangan yang di besar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi	Merasa Istimewa	1	12	2
	Bersikap arogan	6,7,13	2	4
Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri	Fantasi keberhasilan	3, 4	14	3
	Fantasi kecerdasan	16	-	1
	Fantasi kecantikan diri	5	15	2
Kebutuhan ekstrem untuk dipuja	Pengaguman	17, 18	8	3
Perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapatkan sesuatu kecenderungan memanfaatkan orang lain.	Mendominasi	9	-	1
	Egois	19	10	2
Iri pada orang lain.	Tidak dapat melihat orang lain senang	11	20	2
JUMLAH		13	7	20

Sumber : (Sihombing, 2018)

G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan secara statistic. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari kerangka pikir teoritis yang telah di paparkan adalah analisis kuantitatif dengan Korelasi Pearson Product Moment. karena dalam penelitian ini mencari bagaimana keeratan hubungan antara dua variabel yang memiliki gejala interval yang sama, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk nilai mentah atau skor mentah serta data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

Korelasi Pearson Product Moment atau korelasi PPM merupakan analisis yang populer diantara 9 teknik analisis korelasi. Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson sekitar tahun 1900. Menurut Sugiyono (2013) Korelasi Pearson digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel yaitu variabel bebas(independent) dengan variabel terikat (dependent).

Untuk menghitung dalam bentuk rumus product moment, maka di dalam analisis data tersebut harus memenuhi beberapa uji asumsi klasik (pengolahan data komputerisasi menggunakan program SPSS 20 for windows. Dalam penelitian ini juga analisis yang digunakan yaitu uji instrumen.

1. Uji Validitas Dan Realibilitas

Uji instrumen agar dapat memenuhi ketepatan dan kebenaran harus melalui dua persyaratan yaitu kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner yang telah disebarkan kepada responden. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode Korelasi Person dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan total item skornya. Total item skor adalah jumlah dari skor item pernyataan/pertanyaan yang ada pada suatu variabel. Dalam menentukan suatu item valid atau tidak terdapat dua cara:

- 1). Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka pernyataan dinyatakan valid
- 2). Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka pernyataan dinyatakan tidak valid.

Sebelum angket yang akan peneliti gunakan, penelitian terdahulu lebih dahulu mengukur validitas angket tersebut dengan cara mengujikan angket tersebut kepada 20 responden dan responden yang di uji coba sama peneliti sebelumnya adalah mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Medan Area dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan dapat diperoleh hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} N & : 20 \\ \sum X^2 & : 203 \\ \sum Y & : 57270 \\ \sum XY & : 3310 \end{aligned}$$

Kemudian berdasarkan hasil tersebut di atas maka dapat dimasukkan ke dalam rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{20.(3310) - (61).(1056)}{\sqrt{[20.203 - (3721)] [20.(57270) - (1115136)]}} \\
 &= \frac{66200 - 64416}{\sqrt{(339)(30264)}} \\
 &= \frac{1784}{\sqrt{10259496}} \\
 &= \frac{1784}{3203,04} \\
 &= 0,556
 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh r_{hitung} 0,556 langkah selanjutnya adalah mencari taraf signifikan dari kedua variabel dengan meng-konsultasikan nilai r *product moment* pada taraf signifikan 5%, dengan responden berjumlah 20 diketahui r_{tabel} (0,444) dengan demikian dapat diketahui bahwa r_{hitung} 0,556 lebih besar dari pada r_{tabel} (0,444) atau dapat diformulasikan $0,556 < 0,444$ maka, soal nomor 1 dinyatakan valid dan bisa digunakan untuk pengumpulan data. Adapun perhitungan untuk soal 2-20 terdapat pada lampiran.

Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan SPSS 20.5 for windows. Berikut langkah-langkah untuk menghitung uji validitas dengan SPSS 20.5 for windows dalam <https://www.spssindonesia.com/2023/01/uji-validitas-product-momentspss.html>

1. Langkah pertama : Aktifkan program SPSS 20.5 for windows
2. Langkah kedua : Buat data pada *Variable View*
3. Langkah ketiga : Masukkan data pada *Data View*
4. Langkah keempat : Klik *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*, akan muncul kotak *Bivariate Correlatio* masukkan “skor jawaban dan skor total” ke *Variables*, pada *Correlation Coeffiens* klik *pearson* pada *Test of Significance* klik “*two tailed*” → Untuk pengisian statistic klik options akan muncul kotak *Statistik* klik “*Means and Standart*”, klik “*Exclude Casses Pairwise*” → klik *Continue* → klik *Ok*

Adapun criteria kevalidan tiap item pada instrument dibagi menjadi lima dinyatakan pada tabel berikut ini menurut Jihad dan Haris (2013 :180) :

Tabel 4
Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan (kuesioner) menunjukkan konsistensi dalam mengukur gejala yang sama (Sugiyono, 2013). Pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, maka akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika r_{alpha} positif atau $>$ dari r_{tabel} maka pertanyaan reliabel.
2. Jika r_{alpha} negatif atau $<$ dari r_{tabel} maka pertanyaan tidak reliabel.

Nilai table r *Produk Moment* $dk = N-1$. Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel} . Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reable dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reable.

Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan SPSS 20.5 *for windows*. Berikut langkah-langkah untuk mengitung uji realibilitas dengan SPSS 20.5 *for windows* dalam

<https://www.spssindonesia.com/2023/01/uji-validitas-product-momentspss.html>

5. Langkah 1 : Aktifkan program SPSS 20.0 for windows
6. Langkah 2 : buat data Variabel View
7. Langkah 3 : masukan data pada Data View
8. Langkah 4 : Klik *Analyze* → *Scale* → *Reliability Analysis*, akan muncul kotak *Reliability Analysis* masukan “semua skor jawaban” ke *items*, pada model pilih *Alpha* klik *Statistik, Descriptive for* klik *Scale* → klik *Continue* → klik *Ok*

Adapun kriteria realibilitas menurut jihat dan haris (2013: 182) yang dinyatakan pada tabel berikut

Tabel 5
Kriteria Realibilitas Instrumen

Koefisiensi Korelasi (r)	Keputusan
0,00 - 0,20	Reliabel sangat rendah
0,20 - 0,40	Reliabile rendah
0,41 – 0,60	Cukup reliable
0,61 – 0,80	Reliable tinggi
0,81 – 1,00	Reliable sanhgat tinggi

Hasil perhitungan dari rumus korelasi alpha cronbach (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} product moment dengan $dk = n - 1$ ($20 - 1 = 19$), taraf signifikan atau sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,456. Sehingga diketahui bahwa (r_{11}) (0,904) > r_{tabel} (0,456) instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan perhitungan uji coba validitas dan realibilitas instrumen di atas dengan taraf signifikan 5% dan responden berjumlah 20 orang, diketahui bahwa hasil perhitungan validitas instrumen menunjukkan bahwa semua orang $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan demikian instrumen yang peneliti susun menunjukkan tingkat kevalidan dari setiap butir soal. Kemudian dari hasil perhitungan uji realibilitas instrumen menunjukkan bahwa (r_{11}) (0,904) > r_{tabel} (0,456). Maka instrumen peneliti susun memiliki tingkat reliabilitas. Dengan demikian angket yang peneliti susun layak dan dapat dijadikan instrumen penelitian.

2. Teknik Analisis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif dalam menganalisis data. Pemilihan model statistik yang akan digunakan disesuaikan dengan susunan penelitian yang berdasarkan hipotesis yang diajukan, tujuan penelitian dan jenis variable penelitian.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Product Moment* karena akan meneliti hubungan antara dua variabel. Variabel bebas yaitu penerimaan diri (X) dengan kecenderungan narsisme sebagai variabel (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik komputer dengan program SPSS.

Rumus Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum x$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum x^2$ = Jumlah seluruh variabel X setelah di kuadratkan
- $\sum y^2$ = Jumlah seluruh variabel Y setelah d kuadratkan
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y
- N = Jumlah responden

Teknik analisa data tersebut diatas digunakan untuk menguji hipotesis yang dianjurkan pada akhir akan sampai pada kumpulan penelitian. Hasil analisis data dari perhitungan diatas, dikonsultasikan pada tabel nilai koefisien korelasi “r” *Product Moment* (r tabel) taraf signifikan 5% apabila r_{xy} lebih besar daro harga tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian diterima dan hipotesis (Ho) ditolak. Sebaliknya bila nilai koefisien korelasi “r” *Product Moment* (r tabel) taraf signifikansi 5% apabila r_{xy} lebih kecil dari harga tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.